

Lamban Balak Marga Legun: Proses Pendirian Museum Adat

Yuni Ratna Sari¹, Bartoven Vivit Nurdin², Ifaty Fadliliana Sari³, Asnani⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Lampung

*Jalan Sumantri brodjonegoro 1 Gedungmeneng Bandar Lampung

*Email korespondensi: ifaty.sari@fisip.unila.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan rangkaian dari proses pendirian museum adat Marga Legun. Museum adat ini rencananya akan didirikan dalam bentuk Lamban Balak Marga Legun yang menjadi ruang pameran alat-alat pertanian yang biasa digunakan masyarakat pada masa lampau. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Juni 2021 di Kalianda, Lampung Selatan. Peserta yang hadir sejumlah 14 orang yang merupakan para pemuka adat Marga Legun. Tahap awal kegiatan ini dilaksanakan pre-test untuk mengeksplorasi pengetahuan awal para peserta dan diakhiri dengan post-test untuk mengetahui ketercapaian materi. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah diskusi terarah yang dipimpin oleh tim kegiatan. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berupa identifikasi permasalahan dan kebutuhan masyarakat adat dalam proses pendirian museum adat serta pengecekan kondisi barang-barang yang dipamerkan. Antusiasme peserta dalam kegiatan ini mengindikasikan minat masyarakat dalam pembangunan museum adat yang semakin progresif.

Kata Kunci: Lamban Balak, Marga Legun, Museum Adat

1. ANALISIS SITUASI

Gemeinschaft menjadi istilah yang tidak dapat dilepaskan dari masyarakat adat. Istilah ini dikemukakan oleh Ferdinand Tonnies yang merupakan seorang sosiolog dari Jerman. Masyarakat adat memiliki karakteristik dari gemeinschaft. Karakteristik tersebut antara lain berupa hubungan batin yang bersifat murni dan kekal, karena rasa kesatuan batin dan cinta yang menjadi suatu kodrat (Pribadiono, 2016).

Dalam perkembangannya, keberadaan masyarakat adat ini semakin diakui eksistensinya. Legalitas dan pengakuan dari pemerintah diwujudkan dalam bentuk undang-undang yang berkaitan dengan kearifan lokal. Eksistensi masyarakat adat atau masyarakat lokal berfungsi sebagai pelestari sumber daya alam. Kelestarian sumber daya alam ini akan dijaga oleh masyarakat adat melalui kearifan lokal yang dimiliki (Pribadiono, 2016).

Provinsi Lampung sebagai daerah yang multikultural, terdiri dari berbagai macam etnis. Kawasan ini berkembang menjadi kawasan kolonisasi dan transmigrasi yang telah berlangsung bertahun-tahun. Hasilnya, populasi etnis Lampung menjadi semakin sedikit dibandingkan transmigran Jawa yang jumlahnya mencapai 60%. Pertemuan antara masyarakat adat dan masyarakat pendatang menghasilkan proses akulturasi, asimilasi dan amalgamasi demi menjaga harmoni (Nurdin, dkk., 2021). Keharmonisan yang tercipta dalam masyarakat tidak lain karena nilai-nilai budaya yang dimiliki masyarakat adat Lampung yang disebut Nemui Nyimah. Falsafah Nemui Nyimah ditunjukkan oleh masyarakat adat dalam menyambut tamu atau pendatang (Nurdin dan Sari, 2018).

Marga Legun merupakan salah satu sub-etnis yang berada di Lampung. Masyarakat adat ini termasuk dalam Sai Batin. Sistem kekerabatan Sai Batin menganut pada tetesan darah atau keturunan. Penting bagi masyarakat adat Sai Batin untuk menjelaskan garis keturunannya, karena sekaligus mengindikasikan kekuasaan yang dimiliki. Dalam perspektif sosiologis, masyarakat adat Sai Batin memperoleh kelas dan kedudukannya melalui ascribed status (Nurdin, 2017)

Marga Legun ialah salah satu bagian dari masyarakat adat di Lampung yang berusaha untuk menjaga dan merawat kelestarian budaya yang menjadi identitasnya. Hal ini dituangkan secara lengkap dalam buku tulisan B. V. Nurdin (2017) yang berjudul *Marga Legun Way Urang: sebuah catatan etnografi*. Usaha dari masyarakat adat ini semestinya mendapatkan dukungan dari berbagai macam pihak dan diikuti oleh sub-etnis yang lain, terutama yang berada di Lampung.

Salah satu Langkah yang dapat dilakukan untuk menjaga kekayaan budaya Marga Legun adalah dengan pendirian museum adat. Museum yang dimaksud di sini adalah museum khusus yang bersifat lokal. Museum lokal merupakan museum yang berada di tingkat kabupaten atau kotamadya. Adapun maksud dari museum khusus di sini adalah museum yang secara khusus berisi benda-benda cagar budaya etnis atau sub-etnis tertentu (Asmara, 2019).

Adat dan budaya masyarakat adat Marga Legun menjadi salah satu kekayaan budaya Lampung yang sepatutnya dijaga bersama. Inisiatif masyarakat adat untuk pendirian Museum Adat Marga Legun juga perlu dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi

Langkah awal pendirian museum adat agar dapat memfasilitasi keperluan dan mengidentifikasi hambatan yang dihadapi masyarakat adat.

2. METODE PELAKSANAAN

Lokasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat diselenggarakan di Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Adapun kegiatan ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan Agustus 2021. Dalam kurun waktu enam bulan tersebut, beberapa tahap kegiatan dilaksanakan. Tahap kegiatan pengabdian ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga penulisan laporan kegiatan. Setiap proses yang dilalui dalam kegiatan ini selalu berkoordinasi dan berkolaborasi dengan masyarakat adat Marga Legun.

Beberapa pihak yang terlibat dalam kegiatan ini antara lain pemerintah daerah, tokoh adat serta pengurus museum adat Marga Legun. Ketiga pihak ini menjadi target sasaran kegiatan untuk melancarkan proses pembangunan museum adat. Kolaborasi tersebut mempertemukan keinginan dari berbagai pihak dalam proses pelestarian budaya Lampung.

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini lebih banyak berupa tanya-jawab (diskusi), yang diawali dengan ceramah yang merupakan bagian dalam proses pendampingan. Adapun awal kegiatan pendampingan pembangunan museum adat ini melalui suatu proses pendekatan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, kekuatan serta hambatan yang dihadapi masyarakat adat Marga Legun.

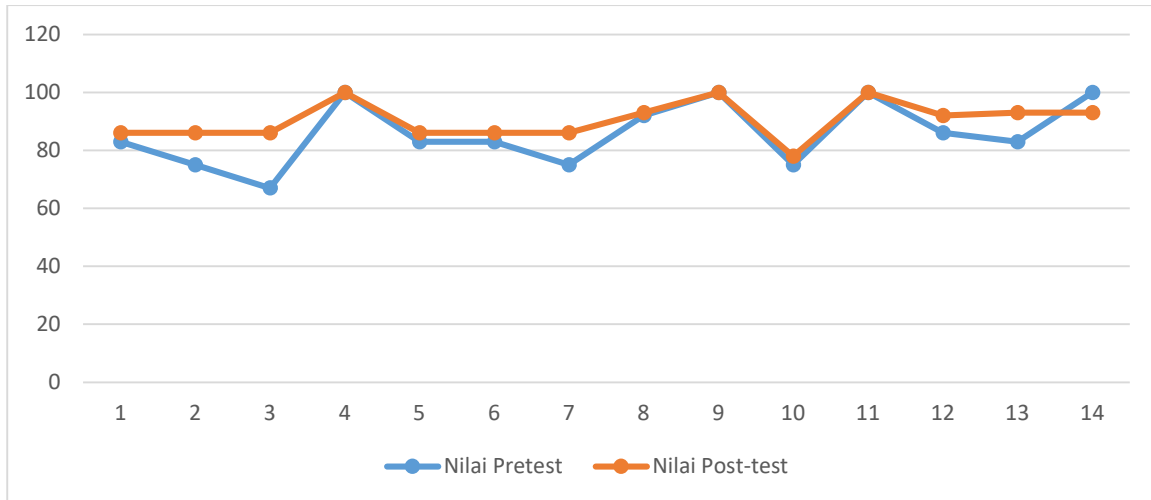
Prosedur evaluasi diselenggarakan dalam kegiatan ini dalam bentuk pretest dan post-test. Pretest dilakukan untuk menganalisis pengetahuan dasar masyarakat adat Marga Legun sebagai landasan pendampingan. Pertanyaan yang disusun dalam pretest berupa soal-soal objektif atau pilihan ganda untuk mempermudah evaluasi. Selanjutnya, evaluasi pada saat penyampaian materi dilakukan dalam bentuk dialog dan diskusi antara pemateri dan peserta. Di akhir kegiatan, post-test dilaksanakan untuk mengukur pemahaman para peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Pertanyaan yang disusun untuk post-test sama dengan soal pretest. Hal ini diperlukan untuk membandingkan hasil antara sebelum dan sesudah kegiatan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Kegiatan pendampingan pembangunan museum ada berlokasi di salah satu rumah tokoh adat Marga Legun, di daerah Way Urang, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Acara ini dihadiri oleh para tokoh adat, pengurus museum adat dan pemerintah setempat. Materi yang disampaikan dalam acara ini meliputi urgensi museum adat dan proses pembangunan museum adat Marga Legun. Tiap-tiap materi yang disampaikan dalam kegiatan ini diakhiri dengan sesi tanya-jawab dan diskusi.

Antusiasme peserta pengabdian ini terlihat dari sejak awal acara di mulai. Acara diawali dengan pretest sebagai evaluasi awal dan ditutup dengan post-test untuk mengukur ketercapaian materi yang telah disampaikan. Kedua tes ini berupa pertanyaan opsional dengan soal yang sama antara evaluasi awal dan akhir. Selain pretest dan post-test, evaluasi juga dilakukan selama penyampaian materi oleh narasumber. Tanya-jawab diadakan untuk mengeksplorasi pemahaman para peserta, sekaligus mengidentifikasi problematika yang dihadapi oleh masyarakat adat dalam proses pendirian museum. Proses ini juga berfungsi untuk meningkatkan nilai para peserta pengabdian di evaluasi akhir (post-test).

Grafik 1 menunjukkan peningkatan hasil evaluasi setiap peserta. Di antara 14 peserta yang hadir, terdapat 3 peserta dengan nilai sempurna 100 dan hanya satu peserta yang nilainya mengalami penurunan sebanyak 7 poin. Secara garis besar, dapat disimpulkan bahwa ketercapaian hasil pendampingan pendirian museum adat dapat dikategorikan berhasil. Mayoritas peserta memahami materi yang telah disampaikan dan semakin bersemangat untuk memulai proses pendirian museum adat demi menjaga kelestarian budaya Lampung, terutama budaya masyarakat adat Marga Legun.



Grafik 1. Nilai pre dan post test

Sumber: Hasil Pengabdian, 2021

Tingginya hasil evaluasi awal (pretest) peserta, mengindikasikan bahwa pada dasarnya masyarakat telah memiliki pengetahuan dasar terkait museum adat. Masyarakat adat Marga Legun juga memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap pelestarian budaya Lampung. Selain itu, masyarakat adat juga menyadari berbagai macam kebutuhan serta hambatan yang dihadapi dalam proses pembangunan museum adat.

Beberapa poin diskusi yang dihasilkan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat antara lain:

Tingginya potensi wisata di daerah pesisir Lampung menjadi bagian dari kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat adat Marga Legun.

- a) Beberapa benda yang berhasil dikumpulkan oleh masyarakat adat berupa peralatan pertanian dan rumah tangga. Hal ini diperkuat dengan hasil musyawarah para tokoh adat untuk mengisi benda-benda tersebut di Museum Adat Marga Legun.
- b) Inventarisasi menjadi proses paling sulit bagi para pengurus museum adat, sehingga memerlukan kolaborasi dengan akademisi dan pemerhati budaya agar dapat lebih optimal.
- c) Jenis bantuan yang diperlukan para pengurus museum adat berupa pengkategorisasian, penamaan benda-benda dan keterangan historis untuk setiap benda yang akan diletakkan di ruang pameran Museum Adat Marga Legun.

4. PENUTUP

Beberapa poin kesimpulan yang dapat disusun dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi:

- a) Marginalisasi adat dan budaya Lampung terus terjadi akibat dari perkembangan zaman dan perubahan sosial budaya. Kurangnya usaha dalam pelestarian tradisi menjadi penyebab utama berhentinya proses regenerasi warisan budaya Lampung.
- b) Jumlah populasi masyarakat suku Lampung semakin minoritas dengan semakin tingginya mobilitas masyarakat, sehingga proses akulturasi dan asimilasi budaya demi menjaga keharmonisan membuat masyarakat adat cenderung beradaptasi dengan budaya-budaya dominan dibandingkan dengan budayanya sendiri.
- c) Museum adat Marga Legun menjadi salah satu cara untuk menumbuhkembangkan kebanggaan pada budaya Lampung, sekaligus menjaga tradisi budaya yang sudah berlangsung secara turun-temurun.
- d) Pembangunan museum adat Marga Legun merupakan sebuah proses berkesinambungan dan memerlukan kerja sama dengan berbagai stakeholders agar penyelenggaraannya berlangsung dengan optimal. Mitra-mitra yang perlu berkolaborasi dengan masyarakat adat antara lain pemerintah daerah, akademisi dan pemerhati budaya.
- e) Masyarakat adat Marga Legun, baik tokoh adat dan pengurus museum adat perlu pendampingan lebih lanjut untuk merunut kembali sejarah agar dapat mengidentifikasi budaya dengan tepat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih ditujukan kepada pemerintah daerah Way Urang beserta masyarakat adat Marga Legun, baik para tokoh adat maupun pengurus museum adat yang telah menjalin kolaborasi secara berkesinambungan selama proses kegiatan ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan untuk Fakultas Ilmu Sosial dan

Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bersumber pada DIPA FISIP Unila tahun 2021 ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, D. (2019). Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(1), 10-20.
- Mulyadi, M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10(4), 224-234.
- Nurdin, B. V. (2017) Marga Legun Way Urang: Penguasa Bumi Kuci dan Minjak Bulu. *Lampung Post (Lampung Tumbay)*, 4 (1). p. 12.
- Nurdin, B. V. & Sari, Y. R. (2018) *Ngejunjong Mi : Kearifan Lokal dalam Tradisi Nemui Nyimah Marga Legun Way Urang. Seminar Nasional APSSI, 7-10 Mei 2018, Lombok.*
- Nurdin, B. V. (2017). *Marga Legun Way Urang: Sebuah Catatan Etnografi*. Bandar Lampung: Aura.
- Nurdin, B. V., Asnani & Zakaria, W. A. (2021). *Mesir Ilir Marga Buay Bahuga Lampung: Sebuah Etnografi*. Bandar Lampung: Aura.
- Pribadiono, A. (2016). Lembaga Desa Adat dalam Pembangunan Desa Menurut UU No. 6 Tahun 2014: antara Kemandirian dan Subordinasi Pengaturan. *Lex Jurnalica*, 13(1), 145649.
- Simanjuntak, D. H. (2016). Peranan Museum Simalungun sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 2(2), 151-165.